

## EKOFEMINISME PADA NOVEL BILANGAN FU KARYA AYU UTAMI

### *EKOFEMINISM ON THE NOVEL OF BILANGAN FU BY AYU UTAMI*

**Moh. Adly<sup>1</sup>, Pratama Bayu Santosa<sup>2</sup>**

Universitas Tadulako

[adliaziiss@gmail.com](mailto:adliaziiss@gmail.com), [puputpratama@yahoo.com](mailto:puputpratama@yahoo.com)

**Abstrak:** Ekofeminisme Pada Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Pembimbing Pratama Bayu Santosa. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dekonstruksi nilai patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengungkap dekonstruksi nilai patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang bersumber dari naskah atau buku novel karya Ayu Utami cetakan tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik baca dan Teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dekonstruksi nilai patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang berjumlah 18 Data.

**Kata kunci:** ekofeminisme, patriarki, novel

**Abstract:** Moh. Adly Azri Zahirul Haq. 2022, *Ekofeminism on the Novel of Bilangan FU by Ayu Utami*, scripsi for the indonesian language and literature education study program, language and arts education, faculty of teacher training and education, Tadulako University. The supervisor is Pratama Bayu Santosa. This research focus on the problem which is how degeneration of values patriarchate nature, environment, and women in the novel of *Bilangan fu* by Ayu Utami. The purpose of this study is to be characterized and expose the patriariate, environmental, and female of the number fu novel by Ayu Utami. This research used qualitative research design. The type of data in this study is written data based on a manuscript or book by Ayu Utamia printed in 2018. Data collection involves using reading and writing techniques. Based on a study of deconstruction of values patriate the natural, environmental and female 18 data's book of number fu by ayu utami.

**Keywords:** *ekofeminism, patriarchy, novels*

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. (Teeuw 2017:20), sebuah kata lain yang diambil dalam bahasa Sansekerta ialah kata *Pustaka*, yang berarti buku dalam arti yang luas kemudian dalam bahasa Indonesia *Pustaka* dipakai lagi dengan arti 'buku' misalnya dalam nama Balai Pustaka.

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Senada dengan hal tersebut kritik sastra memiliki peran sebagai jembatan penghubung antara karya sastra dengan masyarakat penikmat sastra. Kritik sastra merupakan kajian untuk menganalisis sebuah karya sastra. Menurut Semi (2012: 8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga sarat akan sebuah nilai, nilai moral, etika ataupun sensitifitas terhadap kehidupan. Sastra sebagai seni kreatif memiliki sifat imajinatif yang mengajak pembacanya untuk memberikan arti atau makna terhadap peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra.

Sementara, karya Sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya.

Novel telah banyak digemari dikalangan pembaca tanpa mengenal batasan status dan usia, sebab cerita yang disajikan dapat mengantarkan pembaca hingga larut kedalam kisah yang di ceritakan. Hal tersebut dapat tilik dari banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan, novel tersebut memiliki beragam tema dan isi, antara lain mengangkat tentang masalah-masalah sosial, kebudayaan, agama ataupun kondisi politik yang sering terjadi dalam masyarakat. Termasuk yang berhubungan dengan isu lingkungan dan keperempuanan. Ayu Utami salah satu perempuan yang turut meramaikan dunia kesastraan Indonesia melalui karya-karyanya, beberapa karyanya berbentuk novel. Novel Ayu Utami banyak mengangkat tema terkait isu ekofeminisme dan juga tema yang bersifat feminisme. Salah satu novel Ayu Utami yang bertemakan ekofeminisme adalah Novel “Bilangan Fu”.

Ekofeminisme merupakan satu gerakan sosial yang menyatukan paham lingkungan dengan feminisme karena keprihatinan bersama tentang kemaslahatan bumi dan segala bentuk kehidupan di bumi. Ekofeminisme juga merupakan sebuah gerakan feminis yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan. Menurut Tong dalam (Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatikasari 2017: 23) ekofeminisme merupakan suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam dengan penindasan terhadap perempuan. Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi. Candraningrum (2013: 4).

Menurut Tong dalam (Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatikasari 2017: 11) ekofeminisme memahami bahwa hubungan manusia bukan hanya sesama manusia tetapi juga manusia dengan yang bukan dunia manusia, semisal binatang, bahkan juga tumbuhan. Sejalan dengan hal tersebut, ide cerita dalam novel “Bilangan Fu” pun mengandung dekonstruksi nilai patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan.

Dewasa ini kita dapat melihat pelbagai macam gerakan yang timbul atas kesadaran diri manusia terhadap kondisi lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga bumi yaitu sebagai tempat tinggal, sebagai tempat manusia melangsungkan kehidupannya. Pada era modern saat ini isu mengenai permasalahan lingkungan masih tetap terdengar, terutama di negeri yang kaya akan sumber daya alam dan lingkungannya seperti Indonesia, problematika lingkungan yang terjadi di Indonesia pada hari ini kian hari kian menimbulkan kecemasan.

Atas dasar kondisi realisme yang terjadi sekaranglah beberapa penulis dan akademisi mencoba membuat suatu gerakan yang mengangkat tema terkait alam dan lingkungan baik melalui gerakan sosial ataupun dengan melahirkan tulisan-tulisan yang membahas isu-isu tersebut, keprihatinan terhadap kondisi alam dan lingkungan pula merupakan pondasi terbitnya novel “Bilangan Fu” yang secara garis besar menggambarkan perlawanan terhadap tindakan yang dilakukan individu maupun sekelompok orang yang secara langsung maupun tidak langsung

mengakibatkan kerusakan dan kehancuran alam yang diakibatkan oleh kegiatan panjat tebing yang dilakukan oleh pemanjat tebing yang tidak memiliki etika panjat tebing, eksplorasi dan eksploitasi hutan jati dan pegunungan kapur di sewugunung, serta penghancuran dan pencurian benda-benda purbakala di Kawasan candi Calwanarang.

Sesuai dengan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap bentuk-bentuk dekontruksi nilai patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan.

## **METODE**

Analisis deskriptif adalah menggambarkan suatu objek atau menuliskan suatu objek yang diteliti dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis, ditutup dengan kesimpulan dan pemberian saran sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif atau penelitian jenis kualitatif sangat diperlukan dalam penelitian ini melalui analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menuliskan secara jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang proses pengumpulan datanya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan data, mengamati (menyimak dan memahami), mengelompokkan, dan menganalisis data yang akan diteliti kemudian dideskripsikan satu persatu, agar menjadi data utuh.

## **HASIL**

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa bentuk *Dekontruksi Nilai Patriarki Terhadap Alam, Lingkungan, dan Perempuan Pada Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami*.

### **A) Dekonstruksi Nilai Patriarki Terhadap Alam**

#### **Data 1**

*Dengan mata bening sialnya ia berkata: apa yang sedang kau ingin taklukkan, yang kau anggap sebagai musuh, tak lain tak bukan adalah feminitas. Ya. Tebing batu yang kau paku dank au bor itu...*

*“Yuda. Kamu sudah biasa memaku dan mengebor perempuan di tempat tidur. Dengan tebing, pakailah cara lain.” (Hal 53)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak adanya pandangan berbeda dan bertolak belakang antara pandangan Sandi Yuda dan teman-temannya dengan Parang Jati, pandangan tentang pemanjatan tebing kotor dan pemanjatan tebing bersih. Parang jati memetaforkan bahwa tebing ibarat perempuan. Maka memanjat tebing dengan cara melukai sama dengan menaklukkan dan memperkosa perempuan. Dalam pandangan ekofeminisme Parang Jati menganggap bahwa tebing, sama dengan tubuh perempuan. Oleh karena itu, panjat tebing harus dilakukan dengan cara yang bersih dengan tidak menggunakan bor, paku dan pasak. Parang jati juga mendekontruksi pandangan Sandi Yuda dan mungkin juga sesuai dengan pandangan umum. bahwa tebing yang mereka panjat adalah tonggak, simbol lingga, dan falus. Sedangkan dalam pandangan Parang Jati, tebing adalah simbol garba, rahim Ibu pertiwi.

#### **Data 2**

*“Kalau kita mengebor dan memaku, kenapa tidak membuat tangga sekalian, dan memasang hiasan, patung dan lampu, seperti yang dilakukan para birokrat paristiwa terhadap goa-goa dan kawah-kawah sehingga hilang alamiahnya? Kalau kita merusak tebing, apa pula lebihnya kita dari serdadu?” (Hal 83)*

Dari kutipan tersebut tampak adanya upaya Parang Jati dalam mendekonstruksi kuasa patriarki terhadap alam yang selama ini dilakukan oleh para birokrat dan serdadu, pada umumnya para serdadu yang dimaksudkan adalah kaum investor dan kaum laki-laki yang bertindak sewenang-wenang. Mengeksplorasi dan mengubah bentuk alamiah alam kedalam bentuk-bentuk modernisme.

### Data 3

*Tapi ia menggeleng seperti tidak begitu peduli. Ia tampak sedang menyingkirkan dendeng yang alot itu dari piringnya dan membuangnya di piringku. Ia tidak makan daging. Bukan ia anti daging, tapi hanya hewan yang ditenakkan secara sopan dan tahu diri saja yang dagingnya halal bagi dia. Manakala perburuan itu massal, maka daging hewan tersebut tak halal pula. Atau, manakala perburuan itu hanya demi latihan pertahanan yang biasa dilakukan mereka yang mengaku pecinta alam, demikian itu haram pula. Dimasa ini, tak ada lagi perburuan yang sopan. “Saya tidak memperhatikan satu per satu. Kenapa?” (Hal 120)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak terlihat sebuah dekonstruksi pemikiran terhadap kuasa patriarki yang dilakukan oleh para pemburu terhadap makhluk hidup yang berada di alam. Parang Jati telah mendekonstruksi pemikiran mengenai cara berburu yang sopan dan tidak sopan, berburu hewan yang hanya dijadikan sebagai latihan pertahanan dan hanya untuk menunjukkan kekuatan maka dagingnya haramlah untuk di makan sebab kadangkala dilakukan tanpa sadar diri. Sehingga dapat mengurangi dan memusnahkan populasi hewan secara perlahan.

Dalam perspektif ekofeminisme, hewan dipandang sebagai salah satu makhluk hidup yang berperan dalam ekosistem rantai makanan. Demikianlah pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan Keraf (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:8). Ekofeminisme memahami hubungan bukan manusia hanya manusia dengan manusia lalannya, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan. Dalam hubungan tersebut, sering kali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin, mencemari lingkungan dengan gas beracun. Akibatnya, menurut ekofeminisme alam juga melakukan perlawanan.

### Data 4

*Pontiman Satalip nama kepala desa itu. Kaisar Yulius kecil. Ia seorang prajurit angkatan darat yang nyaris seumur hidupnya menjadi kepala desa di Sewugunung. Itu sesungguhnya sebuah data yang sejak awal pantas dicurigai. Abdi Negara biasanya dipindahtugaskan dari tempat ke tempat lain di Nusantara. Belakangan aku mendengar bahwa ia mungkin sekali berada di belakang penebangan jati yang legal maupun jalur bisnis dan distribusi laba ke “tangan-tangan yang benar”. (Hal 173)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kepala desa sewugunung dan para pemilik perusahaan merupakan simbol kuasa patriarki yang menjadi agen perusak ekosistem. Untuk

menjalankan misinya, Parang Jati akhirnya bekerja sama dengan sejumlah peneliti geologi dan budaya dari perguruan tinggi, khususnya dari ITB dan UGM dan lembaga lingkungan hidup, hingga akhirnya Kementerian Lingkungan Hidup melarang penambangan di bukit Sewugunung.

Ekofeminisme memandang bahwa eksploitasi alam sebagai wujud dari kapitalisme bumi merupakan produk patriarki yang memandang alam dan seisinya sebagai sumber kapital dan investasi Candraningrum (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:87). Itulah yang ditentang oleh Parang Jati sebagai dekontruksi kuasa patriarki atas alam. Maka analisis terhadap kutipan tersebut berada dalam kajian ekofeminisme.

## **B) Dekonstruksi Nilai Patriarki Terhadap Lingkungan**

### **Data 1**

*Upacara kali ini lebih meriah daripada biasanya, kutahu dari parang jati. Para pengantin lebih besar daripada tahun-tahun lalu, nyaris seukuran dara dan jaka cilik. Kembangnya lebih bergerumbul. Tumpeng dan sesaji pengiring lebih banyak.*

*“Semua itu terjadi karena upacara kali ini disponsori oleh satu perusahaan yang baru mendapat monopoli konsesi penambangan batu disini,” kata Parang Jati dengan nada geram. “Itu, yang meledakkan dinamit dimana-mana. Truk-truknya keluar masuk mengangkut gamping dan pasir. Mereka mulai mengkooptasi spritualitas rakyat.” (Hal 140)*

Berdasarkan kutipan tersebut Parang Jati telah mendekonstruksi sebuah wujud patriarki perusahaan penambangan batu yang telah meledakkan dinamit-dinamit sehingga berdampak dengan lingkungan. Perusahaan sebagai wujud kapitalisme telah mengooptasi kepercayaan tradisional serta menimbulkan kegaduhan di masyarakat, menjadikan sebagian masyarakat sebagai tameng perusahaan dari orang-orang semacam Parang Jati yang mencintai alam dan lingkungan.

### **Data 2**

*Mbok manyar mengajak kami menyadari betapa air telah keruh dan mulai surut. Ada nada marah dalam suaranya, meski ia tidak mengeluhkan siapa pun. Parang Jati menjelaskan kepadaku bahwa belakangan ini beberapa sendang desa tak lagi jernih. Bahkan kolamnya lekas mongering sebelum puncak kemarau. Itu terjadi semenjak hutan-hutan jati di bukit terlarang ditebangi dan batu-batu kapur ditambangi. (Hal 153)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak sebuah dekontruksi kuasa patriarki terhadap lingkungan yang dilakukan oleh oleh para penebang hutan dan perusahaan penambang batu yang mengakibatkan keruhnya dan surutnya sendang desa. Air merupakan salah satu sumber kehidupan primer manusia. Keruhnya air berdampak pada keberlangsungan esensi ekosistem lingkungan.

Manusia mengonsumsi air untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum memasak, mencuci, dan sebagainya. Begitupun dengan hewan. Perusahaan yang menggunakan dinamit untuk meledakkan batu-batu gamping di bukit Sewugunung dapat mencemarkan air sehingga menurunkan kadar kualitas air dan dapat menjadi racun bagi manusia dan lingkungannya. Maka ekofeminisme memandang penebangan pohon dan penambangan batu merupakan sebuah tindakan kuasa patriarki.

### Data 3

*“Begitu pula. Sang Manusia Gelembung dan Sang Manusia Pohon adalah akibat kita menebang terlalu banyak pohon dan mencemari terlalu banyak sungai,” ia melanjutkan ajarannya. (Hal 203)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak sebuah dekontruksi tindakan patriarki terhadap lingkungan, sang manusia gelembung dan manusia pohon merupakan metafora terhadap tindakan patriarki yang dilakukan oleh manusia yang dengan sembarangan menebangi hutan dan mencemari air sungai. Maka kutipan tersebut merupakan sebuah dekontruksi terhadap tindakan-tindakan kuasa patriarki terhadap lingkungan dan alam yang dapat berdampak pada nilai-nilai kehidupan.

Dalam ekofeminisme hubungan manusia dan alam, seringkali menjadikan manusia menghancurkan sumber daya alam dan mencemari lingkungan, Tong (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:12) maka dari kutipan diatas termaksud tindakan mencemari lingkungan.

### Data 4

*Parang Jati menggunakan kesempatan itu untuk sedikit menyinggung tentang sendang-sendang desa yang telah mulai keruh. Sebagian sumber air itu telah berwarna coklat tanah sekarang. Karena hutan-hutan diperbukitan diatasnya telah rusak. “Apa tidak bisa penebangan liar itu dihentikan?” Ia tak tahan tak menambahkan: “Penebangan skala besar itu juga merusak ekosistem kawasan ini.” Dan mengundang pak Pontiman untuk hadir dalam diskusi lanjutan yang akan diadakan oleh para peneliti besok pagi. Agar pak Pontiman tahu betapa dunia luar menghargai kawasan ini sementara kepala desa itu tidak. Betapa para ilmuwan dan budayawan menggumi wilayah ini sementara taka da usaha agar warga mengerti kembali kearifan local. (Hal 408)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak kepala desa dan perusahaan penambangan batu di Sewugunung merupakan simbol kuasa patriarki. Oleh karena itu Parang Jati mencoba mendekonstruksi tindakan patriarki dengan cara mengajak kepala desa yang menjadi pelindung perusahaan penambangan dengan cara berdiskusi dan mengajak kepala desa untuk menghentikan proyek yang dilindunginya. Sebab dapat berdampak pada kerusakan alam dan lingkungan.

Ekofeminisme memahami hubungan bukan manusia hanya manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan. Dalam hubungan tersebut, sering kali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin, mencemari lingkungan dengan gas beracun. Akibatnya, menurut ekofeminisme alam juga melakukan perlawanan, sehingga setiap hari manusia pun termiskinkan sejalan dengan penebangan pohon di hutan dan kepunahan binatang spesies demi spesies. Tong (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:12).

## C) Dekonstruksi Nilai Patriarki Terhadap Perempuan

### Data 1

*Ketika membaca lakon Yudhistira kalah dadu, seseorang ideolog yang memuja satria akan meloncat pada kesimpulan bahwa perempuan mulia adalah perempuan yang menerima apapun perbuatan suaminya, bahkan ketika dirinya menjadi bidak dimeja taruhan. Orang demikian tidak bisa menerima bahwa satria dan para nabi bisa salah. Ini adalah cara mengambil kesimpulan yang sesat. Pokok kisah ini bagiku bukan ajaran bagaimana menjadi istri yang baik. Pokok kisah*

*ini adalah bahwa seorang satria harus berani menanggung kegilaannya sendiri. Implikasinya, satria juga bisa (bukan boleh) memiliki kegilaan. Bisa dan boleh itu berbeda sekali, Bung. Sekali lagi, bisa bukan berarti boleh. Tidak ada yang dapat dibenarkan dengan mempertaruhkan istri di arena judi. Meskipun, aku tidak tak keberatan mempertaruhkan Marja, hanya jika ya, hanya jika ia sendiri bersedia. (Hal 111)*

Berdasarkan kutipan tersebut tampak sebuah kuasa patriarki terhadap perempuan. Yang menjadikan perempuan sebagai objek yang bisa di eksploitasi oleh laki-laki semauanya. Penggambaran Sandi Yuda terhadap laki-laki yang memiliki sikap satria seperti pada kisah Mahabrata, Yudisthira dengan sikap satrianya menjadikan perempuan sebagai objek taruhan dan Sandi Yuda sendiri tidak akan keberatan mempertaruhkan Marja kekasihnya.

## **Data 2**

*Di sebuah sudut kulihat seorang perempuan paruh baya sedang merokok tiada henti. Lalu kutahu dia adalah juru kunci mata air di wilayah ini. Dia juga seorang pawang hujan serta masih berkerabat dengan Kabur Bin Sasus. Perempuan memiliki banyak peran di belakang layar, tapi mereka tak mendapat tempat di panggung upacara. Ini tetap dunia beradat lelaki, sekalipun orang menghormati Nyai Ratu Kidul. (Hal 141)*

Kutipan tersebut tampak perempuan termarginalisasi didalam struktur kehidupan sosial. Perempuan memiliki banyak peran dalam kehidupan tapi sering dimarginalkan. Terlihat seperti dalam kutipan, Mbok Manyar seorang juru kunci mata air yang memiliki kekuatan untuk menahan hujan, pada saat upacara sesajenan dilakukan dan dalam upacara hanya laki-lakilah yang mendapatkan panggung.

Ekofeminisme memandang ada sebuah tindakan kuasa patriarki terhadap perempuan yang membatasi perempuan sebab perempuan juga memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Ekofeminisme juga memandang bahwa nilai-nilai tradisional perempuan dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif serta berkelanjutan Tong (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:22). Telah tampak marginalisasi terhadap perempuan dalam kehidupan. Pada pandangan ekofeminisme terlihat degradasi nilai-nilai tradisional perempuan.

## **Data 3**

*Aku bertanya tentang Mbok Manyar. Polisi yang satu mengangkat bahu, seperti mengatakan bahwa perempuan tak perlu dihitung dalam peta politik. Tapi polisi yang kedua mengambil sikap tengah. "Mbok Manyar itu seorang dukun sejati," katanya. "Dukun sejati tidak berpolitik. Lagi pula, seorang politikus harus bisa berbicara dengan orang banyak. Kata-kata Mbok Manyar hanya bisa dimengerti sedikit orang." Tentang yang terakhir aku setuju Sembilan puluh derajat, tegak lurus dengan langit. (Hal 167)*

Kutipan tersebut terlihat sebuah subordinasi terhadap perempuan, sebuah tindakan patriarki yang dilakukan oleh polisi yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu dihitung dalam peta politik. Kutipan ini terlihat bahwa Mbok Manyar yang memiliki banyak peran di Sewugunung terdegradasi dan tidak memiliki tempat dan peranan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki terutama pada saat upacara-upacara sesajenan.

Ekofeminisme memandang bahwa ada sebuah dikotomi terhadap dunia perempuan dalam kutipan tersebut. Anggapan bahwa perempuan tidak bisa memimpin merupakan sebuah deformasi dalam kehidupan sosial. Laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan akses dalam sektor kehidupan, termaksud politik. Perlakuan dikotomi terhadap perempuan tersebut termaksud dalam analisis kajian ekofeminisme.

#### Data 4

*Nawangsih adalah putri satu dewi khayangan yang diculik oleh Jaka Tarub ketika sang dewi sedang turun untuk mandi di danau. Dewi itu bernama Nawangwulan. Jaka Tarub memperistrinya dengan tipu daya. Sedangkan Jaka Tarub sendiri adalah anak hasil sejenis pemerkosaan oleh lelaki bernama Ki Jaka terhadap seorang putri yang juga sedang mandi di danau. Saking malunya, gadis malang itu melarikan diri dan melahirkan sendirian di tengah hutan. Ia mati ketika melahirkan Jaka Tarub. Demikian, Jaka Tarub mengulangi apa yang dilakukan oleh ayahnya: menggagahi perempuan mandi. (Hal 247)*

Kutipan tersebut telah mendekonstruksi bagaimana opresi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, tampak bahwa genealogi kepahlawanan tidak sejalan dengan nilai-nilai kesopanan serta genealogi kekuasaan tidak sejalan dengan nilai kebaikan.

Menurut Candraningrum (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:36) alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan property yang layak dieksploitasi. Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideology yang kuat untuk menentang eksploitasi terhadap perempuan dan alam. Maka tindakan memperkosa perempuan merupakan tindakan eksploitasi dalam pandangan kajian ekofeminisme.

#### PEMBAHASAN

Mengenai dekonstruksi kuasa patriarki yang berada pada buku Bilangan FU Karya Ayu Utami ditemukan dekonstruksi terhadap Alam, Lingkungan, dan Perempuan. Dekonstruksi ini dilakukan oleh Parang Jati terhadap pemikiran para pemanjat tebing, penambang kapur, dan penebang pohon yang secara berlebihan. Kegiatan panjat tebing kotor yang merusak dan menghancurkan tebing dilakukan oleh Sandi Yuda dan kawan-kawannya. Merekalah yang melakukan panjat tebing kotor yang demikian berhasil mengubah pemikiran Sandi Yuda terhadap kegiatan yang merusak tebing dan beralih menjadi pemanjat tebing bersih atau *Clean Climbing*.

Tokoh Parang Jati hadir sebagai sosok yang berusaha menyadarkan pemanjat tebing kotor dan memperkenalkan konsep panjat tebing bersih tanpa menggunakan bantuan alat yang merusak dan melukai alam. Dalam hal ini Parang Jati bahkan menyamakan dan memetaforiskan panjat tebing kotor sama dengan memperkosa alam, memperkosa Ibu Pertiwi. Sosok Parang Jati juga mengubah pola berpikir sandi Yuda bagaimana melihat Sewugung yang menjadi rahim kehidupan di desa mereka telah di eksplorasi dan dieksploitasi oleh perusahaan yang dilindungi oleh kepala desa. Kegiatan mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam mengakibatkan kehancuran dan kerusakan ekosistem baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak terhadap perempuan. Menurut Karen J. Warren (dalam Wiyatmi, Maman, Swastikasari, 2017:87). Menghubungkan penindasan terhadap alam seperti yang dilakukan oleh pemanjat tebing, penambang batu kapur, dan penebang pohon secara berlebihan di Sewugung dengan penindasan terhadap perempuan sesuai dengan prespektif ekofeminisme.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tampak melalui tokoh-tokohnya, Parang Jati, Suhubudi, Mbok Manyar, para peneliti geologi, dan pecinta lingkungan. *Bilangan Fu* ditulis untuk mendekonstruksi kuasa patriarki yang menyosok pada para pemanjat tebing yang melanggar etika panjat tebing dan orang-orang yang secara pribadi maupun kelompok, bahkan melembaga telah melakukan eksploitasi terhadap alam dan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian ekosistem serta dengan secara tidak langsung akan berdampak pada perempuan dalam nilai-nilai kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agessindo.
- Candraningrum, Dewi. (2013). *Ekofeminisme dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Edisi Revisi. Jakarta: MedPres.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra; Konsep, Langkah dan Penerapan*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Kamil, Sukron M.A. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab (Klasik dan Modern)* Jakarta: Rajawali Pres.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna. Nyoman Kutha. (2005). *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sai'dah, Najmah dan Husnul Khatimah. (2003). *Revisi Politik Perempuan: Bercermin Pada Shahabiyat r.a*. Bogor: Ide Pustaka Utama.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Utami, Ayu (2018). *Bilangan Fu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wiyatmi, dkk. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maulana, Rizal & Nana Supriatna. (2019). *Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Pelawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (WANGARI MAATHAI GREEN BELT MOVEMENT 1990-2004)*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/articel/view/22156>